

**METODOLOGI KITAB *SILSILAH AL-AḤĀDITH AL-ḌA'ĪFAH WA AL-MAUḌŪ'AH*
(STUDI KITAB HADIS ULAMA HADIS MODERN-KONTEMPORER)**

M. Thohir

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
E-Mail; halothohir@gmail.com

Muhammad Nawawi

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
E-Mail; muhammadnawawy18@gmail.com

Solihul Akmal

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
E-Mail; akmal@gmail.com

Iqwamul Qalbi

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
E-Mail; alves@gmail.com

Muhammad Lutfianto

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan
E-Mail; zeamays42@gmail.com

Abstract

*The text discusses the book *Silsilah al-Aḥādith al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah*, a monumental work by Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, which focuses on the identification and explanation of weak (*da'īf*) and fabricated (*mawḍū'*) hadiths in Islamic literature. In this work, al-Albānī systematically analyzes various hadiths that have been deemed unauthentic or even fabricated, based on the principles of hadith science, including criteria such as the quality of narrators and the conformity of the *isnad*. The book *Silsilah al-Aḥādith al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah* not only provides a scholarly analysis of the status of hadiths but also offers guidance for Muslims in distinguishing between hadiths that can be used as evidence and those that cannot be accepted. The book has a significant influence on contemporary hadith studies and is often referenced by scholars and researchers interested in understanding the integrity and credibility of the hadiths circulated among Muslims. Through his rigorous and scientific methodology, al-Albānī aims to filter out hadiths that do not align with the teachings of Prophet Muhammad SAW, thereby preventing the spread of incorrect information in Muslim society. The objective of this writing is to understand the method of determining weak and fabricated hadiths according to al-Albānī in the book. The methodology used in this research is qualitative, employing library research, which involves the use of literature sources to gather data. The data collection technique used is documentation, involving the collection of information from various written sources. The research findings conclude that the approach to determining the quality of hadiths in the book is highly critical and analytical,*

prioritizing strict verification and objective assessment. This highlights the importance of in-depth study of hadiths to ensure their authenticity in Islamic teachings. The work of al-Albānī serves as a significant milestone in the effort to maintain the purity of Islamic teachings and avoid distortions caused by weak and fabricated hadiths.

Keywords: Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah.

Abstrak

Tulisan ini membicarakan Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* karya monumental Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang berfokus pada pengidentifikasian dan penjelasan hadis-hadis yang lemah (*ḍa'īf*) dan palsu (*mawḍū'*) dalam literatur Islam. Dalam karya ini, al-Albānī secara sistematis menganalisis berbagai hadis yang telah dianggap tidak sahih atau bahkan dipalsukan, berdasarkan prinsip-prinsip ilmu hadis, termasuk kriteria-kriteria seperti kualitas perawi dan kesesuaian sanad. Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* bukan hanya memberikan analisis ilmiah terhadap status hadis, tetapi juga memberikan panduan bagi umat Islam dalam membedakan antara hadis yang dapat dijadikan hujah dan yang tidak dapat diterima. Kitab ini memiliki pengaruh besar dalam studi hadis kontemporer dan sering dijadikan referensi oleh ulama dan peneliti yang tertarik untuk memahami integritas dan kredibilitas hadis-hadis yang beredar di kalangan umat Islam. Melalui pendekatannya yang ketat dan metodologi yang berbasis pada ilmiah, al-Albānī berusaha untuk menyaring hadis-hadis yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat menghindari penyebaran informasi yang tidak benar dalam masyarakat Muslim. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui metode penetapan hadis lemah dan palsu menurut al-Albānī dalam kitab tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi kualitatif dengan jenis *library research*, yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka untuk mengumpulkan data. Sedangkan teknik penggalian data yang digunakan ialah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan penetapan kualitas hadis di dalamnya sangat kritis-analitis, mengutamakan verifikasi yang ketat dan penilaian yang objektif. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian mendalam terhadap hadis-hadis untuk memastikan kesahihan dan keotentikannya dalam ajaran Islam. Karya al-Albānī ini menjadi tonggak penting dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam dan menghindari distorsi yang disebabkan oleh hadis-hadis lemah dan palsu.

Kata Kunci: Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah.

A. Pendahuluan

Hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum syariah.¹ Hadis secara fungsional berperan sebagai penjelasan dari al-Quran. Sementara itu, secara struktural, hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Quran.² Ilmu hadis secara garis besar terbagi menjadi dua pokok pembahasan, yaitu: *sanad* (rantai periwayatan), *matan* (isi dan makna hadis).³ Sejak zaman dahulu hingga saat ini, ilmu hadis terus dikaji oleh para pakar di Timur dan Barat. Hal ini karena hadis merupakan wahyu praktis dan teoritis bagi ummat Islam, dengan keluasan pembahasannya yang tidak terbatas sampai akhir zaman. Sejarah hadis mencakup proses panjang dan kompleks dari kemunculan hingga kodifikasi resmi. Kontroversi penulisan hadis melibatkan perdebatan ulama tentang kelayakannya. Kajian hadis menawarkan kompleksitas unik dibandingkan al-Quran dalam otentisitas, kuantitas dan kualitas. Perhatian ulama terhadap hadis memastikan kelanjutan eksistensinya.

Dalam konteks kajian hadis, pemahaman tentang kualitas dan keaslian merupakan aspek krusial untuk menjaga integritas ajaran Islam. Sebagai sumber utama hukum Islam setelah al-Quran, hadis diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu: sahih, hasan, daif, dan *mauḍū'* (palsu). Pemahaman yang benar tentang status hadis-hadis ini memastikan pengamalan yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Karya-karya akademis tentang pemeringkatan hadis berdasarkan kredibilitasnya juga memperkuat upaya menjaga kualitas hadis.

Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah* karya Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī merupakan karya penting dalam identifikasi dan analisis hadis-hadis lemah (*ḍa'īf*) dan palsu (*mauḍū'*). Karya ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat Muslim dalam menerima dan mengamalkan hadis. al-Albānī mengembangkan metodologi ketat untuk menilai sanad dan matan hadis, memberikan penilaian terhadap ribuan hadis yang beredar di masyarakat. Karyanya menjelaskan alasan hadis-hadis tersebut dikategorikan sebagai *ḍa'īf* atau *mauḍū'*. Karya ini memperkuat kesadaran masyarakat Muslim dalam menerima dan mengamalkan hadis yang otentik, menjaga integritas ajaran Islam.

Secara khusus tidak banyak literatur yang membicarakan tentang Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah* karya al-Albānī. Beberapa tulisan yang mengidentifikasi

¹ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Uṣul Al-Hadīth 'Ulumuhu Wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 8.

² al-Quran, *No Title*, n.d.

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 21.

kitab ini di antaranya, “Analisis Kritis terhadap Hadis-Hadis *Ḍa'īf* dan *Mawḍū'ah* dalam Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* karya al-Albānī” karya Muhammad Fajar, Jurnal ini mengulas secara mendalam metodologi yang digunakan oleh al-Albānī dalam menilai hadis-hadis yang lemah dan palsu dalam karya monumentalnya ini, “Peran Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* karya al-Albānī dalam Pemurnian Ajaran Islam”, karya Zulkarnain, di dalam jurnalnya ia membahas peran besar Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* karya al-Albānī dalam pemurnian ajaran Islam dari hadis-hadis yang lemah dan palsu. Sayangnya, tidak ada satupun karya tersebut yang sampai pada penulis. Kendati demikian, penulis berupaya semampu mungkin melahirkan tulisan ini dengan mengkaji Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* dengan data-data yang ada. Adapun pembahasan pokok yang penulis suguhkan meliputi: *pertama*, biografi pengarang *Kedua*, latar belakang penulisan kitab. *Ketiga*, sistematika penulisan kitab. *Keempat*, metode penulisan kitab. *Kelima*, contoh hadis.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ilmiah ini adalah *library research*, salah satu metode penelitian yang mengkaji suatu hal dengan berdasarkan informasi-informasi dan data-data perpustakaan, yang meliputi jurnal, buku, kitab, artikel, majalah, manuskrip, dan yang semisalnya. Titik fokus penelitian ini adalah menelaah secara keseluruhan dari data-data yang terdapat dalam perpustakaan berkenaan dengan objek pembahasan. Bersamaan dengan itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah pendekatan dengan menganalisis dan menggambarkan suatu objek dari berbagai data yang ditemukan.⁴ Dalam penelitian ini penulis berusaha menelaah dan mengkaji semaksimal mungkin tentang Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah* karya al-Albānī berdasarkan data kepustakaan yang dapat penulis kumpulkan, di antaranya ialah buku, artikel, dan lain-lain. Data-data ini kemudian oleh penulis uraikan dan deskripsikan menggunakan diksi yang mudah dimengerti.

⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Pres, 2011). 14. Imron Rasyidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, n.d.), 17.

C. Pembahasan

1. Biografi Pengarang

Abū `Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn ibn al-Ḥajj Nūḥ al-Albānī, lahir pada tahun 1333 H (1914 M) di Ashqadar (Shkodra), ibu kota Albania pada masa lampau. Ia dibesarkan dalam keluarga yang, meskipun mungkin tidak kaya secara materi, sangat berlimpah dalam pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Ayahnya, al-Ḥajj Nūḥ, merupakan lulusan lembaga pendidikan ilmu-ilmu syariat di ibu kota Kesultanan Turki Usmani. Beliau wafat pada malam Jumat, 21 Jumadil Tsaniyah 1420 H, bertepatan dengan 1 Oktober 1999 di Yordania.⁵

al-Ḥajj Nūḥ, ayahanda Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, merupakan tokoh Muslim penting di Albania yang aktif dalam menyebarkan dakwah Islam. Namun, pada masa pemerintahan Ahmet Zogu yang mengubah sistem pemerintahan menjadi sekuler, al-Ḥajj Nūḥ merasa terancam dan memutuskan untuk berhijrah. Pada tahun 1930-an, al-Ḥajj Nūḥ beserta keluarganya berhijrah dari Albania ke wilayah Shām (Suriah, Yordania, dan Lebanon) untuk menyelamatkan keyakinan agama mereka dan menghindari fitnah. Mereka kemudian menetap di Damaskus, Suriah.⁶

al-Albānī tidak diragukan lagi bahwa beliau berakidah *ahl al-sunnah wa al-jamā`ah*, yaitu akidah *salaf al-ṣāliḥ* yang menjadikan al-Quran dan hadis sebagai pedoman dan Nabi Muhammad SAW sebagai katalog dalam beramal atau paham yang berpedoman pada wahyu dengan mengikuti pemahaman Nabi SAW dan sahabat.⁷ Oleh karena itu, dalam aktivitas dakwahnya, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī menyerukan kembali kepada *manhaj* yang benar, berdasarkan al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, dengan pemahaman para ulama salaf. Pendekatan ini menunjukkan komitmennya terhadap keaslian ajaran Islam. Beliau tidak terjebak dalam fanatisme terhadap individu atau kelompok tertentu, melainkan menghormati para ulama dengan bijak. Tuduhan bahwa al-Albānī menganut paham Murji`ah tidak tepat. Menurut Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-`Uthaymīn, "Barang siapa menuduh al-Albānī dengan pemahaman *Murji`ah*, maka dia

⁵ Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Shaybānī, *Ḥayāh Al-Albānī Wa Asharuh Wa Thanā' Al'Ulamā' `Alaih* (tt: Maktabah al-Sadawā, 1997), 84.

⁶ `Abd al-`Azīz ibn Muḥammad ibn `Abdullah al-Sadhānī, *Al-Imām Al-Albānī Durūs Wa Muwāfiq Wa `Ibr* (tt: tp, n.d.), 14.

⁷ Muḥammad ibn Ṣāliḥ ibn Muḥammad al-`Uthaymīn, *Mudhakkarah `alā Al-`Aqīdah Al-Wasāṭiyah* (tt: tp, n.d.), 1.

telah keliru, mungkin karena tidak mengenal al-Albānī atau tidak mengetahui paham *irjā'*.⁸

Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī memulai pendidikannya di bawah bimbingan ayahnya, al-Ḥajj Nūḥ, dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti al-Quran, bahasa Arab dan Fikih Mazhab Ḥanafī. Selanjutnya, ia melanjutkan studi fiqih Hanafiyah dan bahasa Arab dengan Sa'id al-Burhān. Al-Albānī juga berkesempatan berdiskusi dan melakukan penelitian hadis bersama Aḥmad Shākīr.⁹ Pada usia 20 tahun, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī memfokuskan diri pada ilmu hadis. Pengaruh signifikan datang dari Majallah al-Manār, majalah yang diterbitkan oleh pembaharu Mesir, Rashīd Riḍā, yang memperkaya pemahamannya tentang hadis melalui penjelasan dan pembahasan mendalam.¹⁰ Meskipun ayahnya, al-Ḥajj Nūḥ, skeptis tentang manfaat ilmu hadis, menyatakan bahwa "ilmu hadis tidak menguntungkan," Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tetap berkomitmen menekuni bidang tersebut. Ia memperoleh ijazah hadis dari Muḥammad Raghīb al-Ṭabbākh dan Bahjah al-Baitar, memperkuat kredibilitasnya sebagai ahli hadis dengan *isnād* yang terhubung kepada Imam Aḥmad.

Para ulama kontemporer memberikan penilaian tinggi terhadap kepribadian dan keilmuan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Abd al-Azīz ibn Bāz menyatakan bahwa al-Albānī adalah ahli hadis terkemuka di zamannya. al-Uthaymīn juga mengakui keilmuan al-Albānī sebagai imam ahli hadis yang tidak tertandingi. Ḥumīd ibn 'Abdullah al-Tuwayjirī menambahkan bahwa al-Albānī merupakan lambang sunnah.¹¹ Para murid Syekh al-Albānī sangat banyak, beberapa di antaranya yang paling menonjol adalah: Ḥamdī Abd al-Majīd al-Salafī, Alī Khashān, Muḥammad 'Id al-Abbāsī, Muḥammad Ibrāhīm Shaqrah, Nābil al-Kayyāl, Alī ibn Ḥasan al-Ḥalabī al-Atharī, Sālīm ibn Id al-Hilālī, Mashhūr Ḥasan Alū Salmān, Ḥusain al-'Awaishah, Muḥammad Musā 'Alū Naṣr, Abū al-Yasār Aḥmad Khashāb, Muḥammad Jamīl Zayn, Abū Ishāq al-Ḥuwaynī, dan Aḥmad Abū al-'Ainain.¹²

Edukasi yang didapat dari serangkaian biografi beliau adalah sikapnya yang sangat tegas, berani dan tidak gentar dalam menegakkan syariat Islam sebagaimana yang

⁸ Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As Sidawī, *Syaikh Albani Dihujat* (tt: Bayu Prayuda, 2023), Viii.

⁹ Arif Nuh Safri, "Inkonsistensi Pemikiran Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī (Analisis Kritis Atas Kitab *Al-Ajwibah Al-Nāfi'ah 'an Mas'alah Masjid Al-Jāmi'ah*)," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuludin IIQ An-Nur Yogyakarta* 1, no. 1 (2021), 4.

¹⁰ Miftahul Ghani, "*Ḍa'īf Al-Jāmi'*: Menilik Konsistensi Al-Albānī dalam *Tashīh Al-Ḍa'īf*," *Jurnal Mashdar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 1, No. 2 (2019), 130

¹¹ Siti Aisyah, "Metode Hadits Shahih Syaikh Muḥammad Nashiruddin Al-Albani" (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2015).10-12.

¹² Inkonsistensi pemikiran..., "No Title," n.d.

diajarkan Rasulullah SAW. Karenanya, tidak heran apabila pemikiran berliannya sering dijadikan argumentasi oleh para ulama setelahnya. Kepribadian al-Albānī yang mulia dan sangat ahli dalam bidang hadis membuatnya menjadi salah satu ulama hadis paling terkemuka di abad ini.

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Karya monumental Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam ilmu hadis adalah Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*. Karya ini merupakan kompilasi sistematis hadis-hadis daif dan mawḍū' yang bertujuan memurnikan ajaran Islam dari unsur-unsur yang menyimpang. Penulisan kitab ini didorong oleh dua faktor utama:¹³

- a) Mencegah penggunaan hadis-hadis lemah dan palsu dalam praktik keagamaan umat Islam. Dengan mencegah penggunaan hadis lemah dan palsu, al-Albānī berharap umat Islam dapat menjalankan ajaran Islam secara benar dan tepat, memahami Islam secara akurat dan mendalam, dan menghindari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- b) Interaksi intelektual antara Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dengan cendekiawan kontemporer, termasuk ulama, dai, dan mahasiswa dari berbagai lokasi, mendorongnya untuk menerbitkan kitab kompilasi hadis-hadis daif dan *maudū'*.

Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī memulai karyanya dengan menerbitkan artikel tentang hadis daif dan *maudū'* di majalah *al-Tamaddun al-Islāmī*. Dukungan luas dan permintaan untuk verifikasi hadis melalui surat menyebabkan al-Albānī menyusun kitab terpisah tentang hadis-hadis tersebut. Kitab tersebut bertujuan memperluas manfaat penelitian dan memudahkan akses bagi para peneliti yang membutuhkan rujukan.¹⁴ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kesalahan memahami atau menyebarkan hadis dapat menyebabkan konsekuensi negatif pada keimanan dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, penyebaran informasi yang akurat tentang hadis-hadis lemah dan palsu sangat penting. Di samping untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keotentikan hadis untuk memperkuat pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

¹³Azhar Fadhil, "Metodologi Penetapan Kualitas Hadith Nasir Al-Din Al-Albānī" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2024). 35.

¹⁴Abū `Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilah Al-Aḥādīth Al-Ḍa'īfah Wa Al-Mawḍū'ah Wa Atharuhā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah* (Riyadh: Dār al-Ma`ārif, 1992). 43.

3. Sumber Penulisan

al-Albānī mengumpulkan hadis-hadis daif dan maudu' dalam kitabnya ini melalui seleksi dan penelitian ulang terhadap kitab-kitab hadis yang tersedia di perpustakaan. Selain itu, hadis-hadis tersebut juga diperoleh dari tulisan di media massa, artikel, dan ceramah yang disampaikan oleh para penceramah. Kitab-kitab hadis yang digunakan oleh al-Albānī dalam mengumpulkan hadis-hadis dalam karyanya ini meliputi kitab-kitab seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam Muslim, *Mustadrak* karya al-Ḥākim, *Sunan Abī Dāwud* karya Abū Dāwud, *Sunan al-Nasā'ī* karya al-Nasā'ī, *Sunan al-Tirmidhī* karya al-Tirmidhī, *Sunan Ibnu Mājah* karya Ibn Mājah, *Sunan al-Dārimī* karya al-Dārimī, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* karya Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad Abū Ya'lā al-Mawṣilī* karya Abū Ya'lā al-Mawṣilī, dan sebagainya. al-Albānī mengkritisi sejumlah 132 hadis dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dari kitab-kitab tersebut, al-Albānī menyusun hadis-hadis yang kemudian dicantumkan dalam karyanya.¹⁵

al-Albānī juga merujuk kitab-kitab *takhrīj* ulama terdahulu untuk memperkuat analisisnya tentang kualitas hadis, kemudian menyampaikan kesimpulan berdasarkan pendapat ulama tersebut., di antaranya: *al-Mughnī 'an Ḥaml al-Asfār* karya al-'Irāqī, *Kasyf al-Khafā'* karya al-Ajlūnī, *al-Kāfi al-Shāf fī Takhrīj Aḥādith al-Kashāf* karya Ibn Ḥajar, *Faiḍ al-Qadīr* karya al-Munāwī, *al-Talkhīṣ al-Habīr* karya Ibn Ḥajar, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* karya al-Sakhāwī, *al-Durar al-Kamīnah* karya al-Suyūṭī dan lain-lain. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī mengutip pendapat ulama terdahulu untuk menentukan kualitas hadis, kemudian menyimpulkan dengan pendapatnya sendiri. Dengan kata lain, dalam menilai kualitas hadis, al-Albānī mengacu pada pendapat ulama terdahulu dan analisis pribadinya.

4. Sistematika Kitab

Kitab *Silsilah al-Aḥādith al-Ḍa'īfah wa al-Mauḍū'ah* diterbitkan oleh Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', Riyāḍ, pada tahun 2000-2001, dalam 11 jilid, dengan total 500 hadis per jilid, kecuali jilid 10 dan 11 yang terbagi dua. Di dalam *muqaddimah* kitab ini, al-Albānī menjelaskan latar belakang penulisan kitab serta pemikirannya dalam berupaya memurnikan ajaran Islam. al-Albānī merespons kritik dari ulama sezamannya terkait pendekatannya dalam mengklasifikasikan keabsahan hadis dan menolak hadis palsu, yang demikian menunjukkan komitmennya terhadap keotentikan ajaran Islam.

¹⁵ Fadhil, "Metodologi Penetapan...", "No Title," n.d.

Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Da'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhā fī Sayyi' al-Ummah* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan yang mencakup kata pengantar dari penulis. Dalam pendahuluan kitab ini, al-Albānī tidak menjelaskan secara rinci metodologi yang digunakan dalam menilai hadis daif ataupun mawḍū'. Ia hanya mengacu pada prinsip-prinsip umum yang digunakan oleh para ulama hadis. Kumpulan hadis dalam kitab ini mencakup 5500 hadis atau sebagaimana pernyataan penulis dalam *muqaddimah* juz kedua dari kitab ini melebihi 5000 hadis.¹⁶ Al-Albānī menggunakan pendekatan tidak sistematis dalam menyusun hadis-hadis tersebut, yang berarti tidak mengikuti urutan alfabet atau struktur fikih tradisional, melainkan berdasarkan kebutuhan kontekstual

5. Metode Penulisan dan Penilaian Hadis

Dalam karyanya ini, al-Albānī melakukan langkah-langkah sistematis dalam menganalisis hadis. *Pertama*, al-Albānī mengutip teks hadis yang akan dibahas. Setelah itu, ia menetapkan kualitas hadis tersebut, apakah tergolong sahih, hasan, daif, atau *maudū'* (palsu). Selanjutnya, al-Albānī menjelaskan sumber hadis tersebut dengan mencantumkan nama kitab, jilid, dan halaman, serta menyajikan rangkaian *sanad* (jalur periwayatan). Setelah itu, al-Albānī menjelaskan kelemahan atau kepalsuan suatu hadis. Kelemahan ini bisa berasal dari cacat pada periwayat yang telah di-*jarḥ* (dikritik) oleh sebagian ulama, atau cacat pada teks hadis itu sendiri. Artinya, al-Albānī menetapkan kelemahan hadis berdasarkan pendapat ulama dan kemudian memberikan komentar pribadinya terkait hadis tersebut.

Metode al-Albānī dalam mendaifkan suatu hadis tidak jauh berbeda dengan metode beliau dalam me-*maudū'*-kan suatu hadis, yaitu melakukan analisis *matan* dan *sanad*. Lebih jelasnya berikut ini merupakan karakteristik kedaifan hadis perspektif al-Albānī:¹⁷

- a. *Sanad*: diriwayatkan oleh perawi *majḥūl* atau tidak dikenal, perawinya terindikasi melakukan *tadlīs*, sanadnya terputus, diriwayatkan oleh seorang rawi yang menyelisihi periwayatan lainnya, perawinya memiliki hafalan yang buruk, perawinya diperselisihkan kedudukannya, antara sahabat atau bukan, hadisnya *muḍṭarib*

¹⁶ al-Albānī, *Silsilah Al-Aḥādīth...*,

¹⁷Aufi Izzadine dkk, "Metode Muhammad Nasiruddin Al-Albani Dalam Mendaifkan Hadis:Telaah Kitab Daif Sunan Abu Dawud," *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiya* 11, no. 1 (2023), 118-122.

(bertentangan dengan hadis yang sama-sama kuat), perawinya *mukhtaliṭ* (hafalannya kacau) dan perawinya *matrūk* (sangat lemah).

- b. *Matan*: terdapat tambahan redaksi, hadisnya *munkar* karena bertentangan dengan orang yang memiliki hafalan lebih kuat, bertentangan dengan ajaran al-Quran dan hadis sahih, mengandung penyimpangan terhadap akal atau logika.

Dalam persoalan hadis *mauḍū'*, al-Albānī secara umum menetapkannya dalam Kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah wa Atharuhā fī Sayyi' al-'Ummah* berdasarkan kriteria-kriteria kepalsuan sanad dan matan:¹⁸

1. *Sanad*: pengakuan pemalsu hadis, ada *qarīnah* yang hampir sama dengan pengakuan, Perawi terkenal sebagai pendusta dalam kalangan ulama, hadis diriwayatkan secara *mawqūf* dan perawi *majhūl*.
2. *Matan*: Kelemahan pada lafaz (bunyi) teks hadis, rusak maknanya, bertentangan dengan dalil syara', realita dan akal fikiran, berhubungan dengan keutamaan akal, mengandung kekejian, *isrā'iliyyāt* dan bidah, tidak terdapat dalam kitab hadis induk dan melebihi pahala atau siksa terhadap amalan yang ringan.

Informasi di atas menunjukkan bahwa al-Albānī dalam menilai setiap hadis menggunakan metode penilaian terhadap *sanad* dan *matan* sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas ulama hadis. Atas dasar ini, al-Albānī mendasarkan pada kaidah-kaidah *muṣṭalah al-ḥadīth* dalam studi kritik hadisnya.

6. Contoh hadis

Analisis contoh hadis lemah atau palsu yang dijelaskan al-Albānī dalam kitab ini sangat penting guna lebih memperdalam pemahaman ummat Islam tentang karakteristik hadis yang tidak sahih atau bahkan hadis yang dibuat-buat (palsu). Berikut adalah tiga contoh hadis yang dinyatakan lemah oleh al-Albānī dalam kitab *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Mawḍū'ah*:

1. Hadis pertama

(الدين هو العقل، ومن لا دين له لا عقل له). باطل. أخرجه النسائي في " الكنى " وعنه الدولابي في " الكنى والأسماء " (2 / 104) عن أبي مالك بشر بن غالب بن بشر بن غالب عن الزهري عن مجمع بن جارية عن عمه مرفوعا دون الجملة الأولى " الدين هو العقل " وقال النسائي: هذا حديث باطل منكر. قلت: وأفته بشر هذا فإنه مجهول كما قال الأزدي، وأقره الذهبي في " ميزان الاعتدال في نقد الرجال " والعسقلاني في " لسان الميزان ". وقد أخرج الحارث بن أبي أسامة في مسنده (ق 1 / 100 - 1 / 104 - زوائده) عن داود بن المحبر بضعا وثلاثين حديثا في فضل

¹⁸Arwansyah Kirin dkk, "Kriteria Hadith Mawdu' Dalam Kitab *Silsilah Al-Aḥādīth Al-Ḍa'īfah Wa Al-Mawḍū'ah* Oleh Al-Albānī," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, (2022), 80.

العقل، قال الحافظ ابن حجر: كلها موضوعة، ومنها هذا الحديث كما ذكره السيوطي في " ذيل اللآلئ المصنوعة في الأحاديث الموضوعة " (ص 4 - 10) ونقله عنه العلامة محمد طاهر الفتني الهندي في " تذكرة الموضوعات " (ص 29 - 30). (وداود بن المحبر قال الذهبي: صاحب " العقل " وليته لم يصنفه، قال أحمد: كان لا يدري ما الحديث، وقال أبو حاتم: ذاهب الحديث غير ثقة، وقال الدارقطني: متروك، وروى عبد الغنى بن سعيد عنه قال: كتاب " العقل " وضعه ميسرة بن عبد ربه ثم سرقه منه داود بن المحبر فركبه بأسانيد غير أسانيد ميسرة، وسرقه عبد العزيز بن أبي رعاء، ثم سرقه سليمان بن عيسى السجزي. ومما يحسن التنبيه عليه أن كل ما ورد في فضل العقل من الأحاديث لا يصح منها شيء، وهي تدور بين الضعف والوضع، وقد تتبعته ما أورده منها أبو بكر بن أبي الدنيا في كتابه " العقل وفضله " فوجدتها كما ذكرت لا يصح منها شيء، فالعجب من مصححه الشيخ محمد زاهد الكوثري كيف سكت عنها؟! بل أشار في ترجمته للمؤلف (ص 4) إلى خلاف ما يقتضيه التحقيق العلمي عفا الله عنا وعنه. وقد قال العلامة ابن القيم في " المنار " (ص 25): أحاديث العقل كلها كذب. وانظر الحديث (370 و5644).¹⁹

Artinya : “(Agama adalah akal, dan siapa yang tidak memiliki agama, dia tidak memiliki akal). Ini adalah hadis palsu. Hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā’ī dalam ‘*al-Kunā*’ dan juga oleh al-Dulābī dalam ‘*al-Kunā wa al-Asmā*’ (2/104) dari Abu Mālik, Bashar ibn Ghālib ibn Bashar ibn Ghālib, dari al-Zuhrī, dari Majma’ ibn Jarījah, dari pamannya, yang me-*marfū*-kannya kepada Nabi, namun tanpa bagian kalimat pertama ‘Agama adalah akal’. al-Nasā’ī mengatakan bahwa ini adalah hadis yang palsu dan tertolak. Saya katakan: ‘Dan cacat dari hadis ini adalah Bashar ini, karena ia tidak dikenal (*majhūl*) sebagaimana yang dikatakan oleh al-Azdī, dan disepakati oleh al-Dhahabī dalam ‘*Mizān al-Itidāl*’ dalam kritik terhadap para perawi, serta al-‘Asqalanī dalam ‘*Lisān al-Mizān*’. Disebutkan oleh al-Suyūṭī dalam *Dhail al-Laā’li’ al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīth al-Mawdū’ah* (hal. 4-10), dan juga dikutip oleh ulama besar Muḥammad Ṭāhir al-Fitnī al-Hindī dalam *Tadhkirah al-Mawdū’āt* (hal. 29-30). Adapun mengenai Dāwud ibn al-Muḥabbir, al-Dhahabī mengatakan: ‘Ia adalah penulis *Kitab al-‘Aql*, sayangnya ia tidak seharusnya menulisnya.’ Aḥmad ibn Hanbal mengatakan: ‘Dia tidak tahu apa itu hadis’. Abū Ḥatim mengatakan: ‘Dia seorang yang tidak dapat dipercaya dalam meriwayatkan hadis’. al-Daraqūṭnī mengatakan: ‘Dia adalah seorang yang ditinggalkan dalam hal riwayat’. ‘Abd al-Ghanī ibn Sa’id meriwayatkan darinya bahwa *Kitab al-‘Aql* itu sebenarnya ditulis oleh Mahsarah ibn ‘Abd al-Rahbah, namun kemudian dicuri oleh Dāwud ibn al-Muḥabbir, yang lalu menambahkan sanad-sanad yang bukan milik Mahsarah, dan kitab tersebut kemudian dicuri lagi oleh ‘Abd al-‘Azīz ibn Abī Rijā’ah, dan akhirnya dicuri oleh Sulaiman bin Isa al-Sajzi. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa semua hadis yang berkaitan dengan keutamaan akal yang telah disebutkan tidak ada yang sah, semuanya berada dalam kategori lemah atau palsu. Dan saya telah meneliti apa yang disebutkan oleh Abu Bakar ibn Abī al-Dunyā dalam bukunya ‘*Aql wa Fadḥīḥ* (Akhlak dan Keutamaan Akal), dan saya mendapati bahwa sebagaimana yang telah disebutkan, tidak ada satupun yang sah. Maka sungguh sangat mengherankan bahwa penyuntingnya, Muḥammad Zāhid al-Kautharī, membiarkannya begitu

¹⁹ al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīth...* 53-54.

saja. Bahkan dia menyebutkan dalam biografi sang penulis (hal. 4) sesuatu yang bertentangan dengan apa yang seharusnya disesuaikan dengan penelitian ilmiah. Semoga Allah mengampuni kami dan beliau. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-'Allāmah Ibn al-Qayyim dalam *al-Manār* (hal. 25): 'Semua hadis mengenai akal adalah dusta'. Lihatlah hadis (370 dan 5644)."

Dalam teks ini dijelaskan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh al-Nasā'i dalam *al-Kunā* dan juga oleh al-Dulabī dalam *al-Kunā wa al-Asmā'*, yang diriwayatkan melalui beberapa perawi, seperti Abu Mālik, al-Zuhrī, dan lain-lain. Namun, menurut al-Nasā'ī, hadis ini adalah hadis yang batal dan tidak dapat diterima (حديث باطل منكر). Ini berarti bahwa riwayat tersebut dianggap tidak sah dan tidak dapat dijadikan dasar hukum atau ajaran dalam Islam. Salah satu penyebab mengapa hadis ini dianggap tidak sah adalah karena perawi dalam sanad hadis tersebut, yaitu Bishr ibn Ghālib, dianggap tersembunyi atau tidak dikenal dalam hal integritasnya. Menurut para ahli hadis, seperti al-Azdī, al-Dhahabī, dan al-'Asqalanī, Bishr ini adalah perawi yang terdapat keraguan terhadapnya, yang menyebabkan hadis ini tidak bisa diterima.

Penulis juga mengutip komentar-komentar dari ulama lain yang menyebutkan bahwa segala hadis yang berhubungan dengan keutamaan akal (seperti yang dimaksudkan dalam hadits ini) pada umumnya dipertanyakan keabsahannya. Misalnya, Dāud ibn al-Muḥabir, seorang perawi yang dikenal dengan karya "*Kitab al-'Aql*", yang banyak dianggap sebagai perawi yang tidak tepercaya, bahkan disebutkan bahwa ia "mencuri" karya dari orang lain dan menyusunnya kembali dengan sanad yang tidak sah. Ada banyak ulama hadis yang menyatakan bahwa semua hadis yang berkaitan dengan keutamaan akal adalah lemah atau bahkan palsu. Sebagai contoh, Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa hadis-hadis tentang akal semua adalah dusta. Dalam teks tersebut juga terdapat kritik terhadap ulama yang memperbaiki dan mengesahkan hadis-hadis yang bermasalah, salah satunya adalah Muḥammad Zahid al-Kawtharī yang disebut menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan analisis ilmiah yang sebenarnya.

Kesimpulannya: ungkapan *الدين هو العقل، ومن لا دين له لا عقل له* adalah hadis yang tidak sah berdasarkan penelitian para ahli hadis. Poin utama yang ditekankan dalam teks tersebut adalah bahwa tidak ada hadis sahih yang mendukung hubungan antara agama dan akal secara langsung seperti yang tercantum dalam pernyataan tersebut. Kesimpulan akhir: hadis ini dinyatakan lemah secara matan, yaitu mengandung keutamaan akal

2. Hadis kedua

"همة الرجال تزيل الجبال." ليس بحديث. قال الشيخ إسماعيل العجلوني في "كشف الخفاء": لم أف على أنه حديث، لكن نقل بعضهم عن الشيخ أحمد الغزالي أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "همة الرجال تطلع الجبال" فليراجع. قلت: قد راجعنا مظانه في كتب السنة فلم نجد له أصلاً، وإيراد الشيخ أحمد الغزالي له لا يثبت، فليس هو من المحدثين، وإنما هو مثل أخيه محمد من فقهاء الصوفية، وكم في كتاب أخيه "الإحياء" من أحاديث جزم بنسبتها إلى النبي صلى الله عليه وسلم وهي مما يقول الحافظ العراقي وغيره فيها: لا أصل له منها.

Artinya: "Semangat laki-laki dapat menghilangkan gunung'. Ini bukan sebuah hadis. Ismā'il al-Ajlūnī dalam *'Kashf al-Khafā'* berkata: 'Saya tidak menemukan bahwa ini adalah hadis, namun beberapa orang menyampaikan dari Aḥmad al-Ghazālī bahwa beliau mengatakan: 'Rasulullah SAW bersabda: 'Semangat laki-laki dapat mengangkat gunung'. Harap diperiksa lagi'. Saya katakan: 'Kami telah memeriksa sumber-sumbernya dalam kitab-kitab hadis, namun tidak menemukan asal-usulnya. Penyebutan oleh Aḥmad al-Ghazālī tidak dapat membuktikannya, karena beliau bukan seorang *muḥaddith* (ahli hadis), melainkan seperti saudaranya, Muḥammad, seorang *fuqahā'* (ulama) dalam tasawuf. Banyak sekali dalam kitab saudaranya *'Iḥyā' Ulūm al-Dīn'* yang mengandung hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi SAW, padahal menurut al-Ḥāfīz al-'Irāqī dan lainnya, hadis-hadis tersebut tidak memiliki sumber asalnya".

Kalimat *همة الرجال تزيل الجبال* bukanlah sebuah hadis yang sahih, meskipun ada klaim bahwa ini adalah perkataan Rasulullah. Penjelasan mengenai kalimat ini adalah sebagai berikut: dalam Kitab *Kashf al-Khafā'* dinyatakan bahwa tidak ditemukan riwayat ini yang membuktikan ia berasal dari Nabi SAW. Meskipun sebagian orang menyebutkan bahwa Aḥmad al-Ghazālī (seorang ulama sufi) mengatakan bahwa kalimat ini adalah hadis, tidak ada bukti yang mendukung klaim ini. Aḥmad al-Ghazālī menyebutkan kalimat ini dalam konteks sufi, tetapi bukan sebagai hadiss yang sahih, di samping beliau memang bukan ahli hadis tapi ahli fikih dan tasawuf.

Setelah melakukan pemeriksaan di berbagai sumber hadis yang sahih, tidak ditemukan kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat ini tidak termasuk dalam hadis yang diakui. Penulis juga menyebutkan bahwa banyak hadis yang dipaparkan dalam Kitab *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* oleh Imam al-Ghazālī yang ternyata setelah diteliti, banyak yang tidak memiliki dasar yang sahih. Banyak dari hadis-hadis tersebut, menurut para ulama seperti al-Ḥāfīz al-'Irāqī, tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai hadis yang berasal dari Nabi SAW.

Kesimpulan: Kalimat di atas bukanlah hadis yang sahih karena sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hadis ketiga

لحديث: "من قال لا إله إلا الله دخل الجنة قال الشيخ الألباني: "هذا الحديث ضعيف جداً، لا أصل له في الكتب الستة ولا في غيرها، ولا يُحسن عن النبي صلى الله عليه وسلم. وذكره بعض العلماء، ولكنه لا يصح من جهة الإسناد."

Artikel "Siapa yang mengucapkan *Lā ilaha illā Allāh*, dia akan masuk surga. Hadis ini sangat lemah, tidak ada asalnya dalam enam kitab (sahih) dan juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab lainnya. Tidak dapat dipastikan bahwa hadis ini berasal dari Nabi SAW. Beberapa ulama menyebutkannya, tetapi hadis ini tidak sah dari segi sanad-nya".

Hadis ini dianggap lemah oleh al-Albānī karena dua alasan: *pertama*, matannya lemah, karena hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang sahih. *Kedua*, sanadnya lemah, karena adanya perawi dalam sanad hadis ini yang tidak memiliki kredibilitas yang cukup tinggi untuk dijadikan dasar hukum atau pengajaran agama.

D. Kesimpulan

Penjelasan di atas menghasilkan beberapa kesimpulan berikut: *pertama*, Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī merupakan ulama terkemuka yang ahli dalam bidang hadis dan memiliki kredibilitas tinggi dalam keimuan dan keislamannya. *Kedua*, tujuan penulisan kitab ini ialah untuk mencegah ummat Islam menyebarkan hadis daif dan palsu, dan respon terhadap permintaan dari para cendekiawan kepada al-Albānī untuk menulis kitab kumpulan hadis daif dan palsu. *Ketiga*, referensi hadis dalam kitab ini sebagian diambil dari kitab hadis primer dan kitab hadis sekunder. *Keempat*, penulisan kitab ini secara acak dan tidak sistimatis, artinya penulisannya tidak menggunakan metode penulisan kitab hadis tertentu. *Kelima*, al-Albānī menyebutkan hadis beserta kualitas kelemahannya, kemudian mendatangkan penjelasan ulama terkait hadis tersebut. Adapun metodologi penetapan kelemahan dan kepalsuan hadis, al-Albānī mendasarkan pada kritik sanad dan kritik matan. *Keenam*, di antara indikasi kelemahan hadis ialah sanadnya lemah dan tidak diketahui sumbernya.

Referensi

- Abū `Abd al-Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah Al-Aḥādīth Al-Ḍa`īfah Wa Al-Mawḍū`ah Wa Atharuhā Al-Sayyi` Fī Al-Ummah*. Riyadh: Dār al-Ma`ārif, 1992.
- al-Khatib, Muḥammad `Ajja. *Uṣūl Al-Hādīth `Uluḡu Wa Musṭalaḡu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- al-Quran.
- al-Sadhānī, `Abd al-`Azīz ibn Muḥammad ibn `Abdullah. *Al-Imām Al-Albānī Durūs Wa Muwāfiq Wa `Ibr*. tt: tp, n.d.
- al-Shaybānī, Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Ḥayāh Al-Albānī Wa Asharuh Wa Thanā` Al`Ulamā` `Alaih*. tt: Maktabah al-Sadawā, 1997.
- Arif Nuh Safri. "Inkonsistensi Pemikiran Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī (Analisis Kritis Atas Kitab Al-Ajwibah Al-Nāfi`ah `an Mas`Alah Masjid Al-Jāmi`ah)." *Jalsah: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuludin IIQ An-Nur Yogyakarta* 1, no. 1 (2021).
- Arwansyah Kirin dkk. "Kriteria Hadith Mawdu' Dalam Kitab Silsilah Al-Aḥādīth Al-Ḍa`īfah Wa Al-Mawḍū`ah Oleh Al-Albānī." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporer*, 2022.
- Aufi Izzadine dkk. "Metode Muhammad Nasiruddin Al-Albani Dalam Mendaifkan Hadis: Telaah Kitab Daif Sunan Abu Dawud." *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiya* 11, no. 1 (2023).
- Azhar Fadhil. "Metodologi Penetapan Kualitas Hadith Nasir Al-Din Al-Albānī." 2024.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi Title*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Miftahul Ghani. "Da`īf Al-Jāmi`: Menilik Konsistensi Al-Albānī Dalam Taṣḥīḥ Al-Ḍa`īf." *Jurnal Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2019).
- Muḥammad ibn Ṣāliḡ ibn Muḥammad al-`Uthaymīn. *Mudhakkarah `alā Al-`Aqīdah Al-Wasāṭiyah*. tt: tp, n.d.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pres, 2011.
- Rasyidi, Imron. *Sukses Menulis Karya Ilmiah*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri, n.d.
- Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf Bin Mukhtar As. *Syaikh Albani Dihujat*. tt: Bayu Prayuda, 2023.
- Siti Aisyah. "Metode Hadits Shahih Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani." Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, 2015.